

**PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PEMANFAATAN LAHAN TIDUR PADA KELOMPOK
TANI BAWANG MERAH, DI DESA LUMBAN JULU, KABUPATEN TOBA**

Posman HP Marpaung, S.P., M.MA¹, Fandri Siburian. S.TP., M.Agr², Ir. Bukti Hasiolan, M.Si³

**) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Quality.
Siburian03@gmail.com*

ABSTRACT

Unoccupied land is an agricultural area that is left unattended, without any use of the land. Most of the unused land belongs to the government or certain agencies that are not used for any purpose. One of the problems faced in efforts to increase agricultural production is the occurrence of land conversion which is getting faster every year. For example, the conversion of agricultural land into industry, settlements, roads and others. Land that has not been used for productive agricultural activities can be categorized as idle land. Land use is a key term in the language of urban planning. Generally, jurisdictional politics will carry out land use planning and regulate land use in an effort to avoid land use conflicts. Utilizing unused land, Lintong Julu, promotes the cultivation of red onions. This is also in line with the increasing market demand in recent times. "By utilizing unused land which is usually left empty, it can increase people's income in the future. Moreover, the need for Shallots is currently increasing among household needs. In the activity of using unused land, his party in collaboration with the local government has carried out various innovations including embracing farmers so that they want to turn their land into a shallot garden. Moreover, Toba Regency, which is the majority of farmers and breeders, of course really needs Shallots as a Household Necessity. With the supply of Shallots, at least it can suppress the increase in the price of household needs. This unused land use program can have three benefits at once, namely increasing conservation values, economic values, and food security values. The details are explained as follows: 1) Conservation value, namely environmental conservation, where unused land (vacant land) can be used as a water catchment area through making biopore infiltration holes, so that each land will be able to conserve water. This will help recharge water into the ground so that it will become a reserve for community needs during the dry dry season. 2) Economic value, namely through increasing agribusiness entrepreneurship, where the use of unused land or vacant land by planting shallots, coffee, and other types of vegetables will bring economic benefits to the family. First, the need for food and vegetables with high quality, nutritious, and safe standards can be fulfilled by himself without having to buy from outside. Moreover, if it is carried out intensively, it can generate greater economic value because housewives can sell the household's agricultural products to the market. Second, the use of unused land or vacant land does not require a lot of money because it is supported by the use of simple applied technology, such as making your own organic fertilizer. 3) The value of food security, through planting horticultural crops such as shallots, coffee and vegetables will ensure household food security.

Keywords : Sleeping land, Onion, Agribusiness.

I. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Kelompok tani adalah kelembagaan petani/ peternak/ pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk

meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Kelompok tani ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan dalam tradisi/pemukiman/hamparan usahatani. Dalam pengembangannya kelompok tani memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi. Sebagai wahana kerjasama, usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Permentan Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007).

Pembinaan terhadap kelompok tani dan anggotanya tidak hanya semata-mata untuk meningkatkan produksi agar tersedianya cukup bahan bagi petani itu sendiri maupun masyarakat luas pada umumnya. Tetapi yang paling penting

adalah meningkatkan aktivitas kelompoknya agar meningkatkan aktivitas kelompoknya agar meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompoknya. Maka Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) secara terencana dan terarah berusaha meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, anggota kelompoknya melalui pembinaan kelompoknya, sehingga petani menjadi tahu, mau dan mampu di dalam mengelola usahatani guna untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan kelompoknya beserta anggotanya untuk mencapai pertanian yang tangguh hanya dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar yang efektif melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan cara meningkatkan aktivitas kelompoknya.

Namun kelompoknya yang terbentuk sekarang ini kenyataannya merupakan bagian dalam pengembangan masyarakat yang dirancang untuk mengakses proyek. Sehingga sulit dipisahkan apakah kelompok masyarakat itu timbul dari motivasi masyarakat sendiri ataukah terbentuk karena proyek. Kelompok yang dibentuk karena adanya proyek, tidak akan mengakar di masyarakat. Oleh karena itu, ketika proyek selesai kelompokpun bubar.

Demikian pula halnya dengan kelompok- kelompok yang dibentuk oleh masyarakat untuk mendapatkan bantuan, ketika bantuan tak kunjung datang maka aktifitas semakin surut dan akhirnya menghilang. Untuk menyikapi hal ini, maka dikembangkan pendekatan pengembangan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kebutuhannya. Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan/memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian pedesaan partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi. Peran pihak luar hanyalah sebatas mendampingi kelompok ke arah kemandirian. Sikap pendamping yang mau belajar dari masyarakat, merasa setara (bukan guru petani), tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, sikap bersahabat akan sangat membantu proses ini.

Lahan tidur merupakan sebuah areal pertanian yang dibiarkan, tanpa adanya usaha pemanfaatan di lahan tersebut. Kebanyakan lahan tidur merupakan milik pemerintah maupun instansi tertentu yang tidak dimanfaatkan untuk kepentingan apapun. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan produksi pertanian adalah terjadinya konversi lahan yang semakin cepat setiap tahunnya. Sebagai contohnya, adanya konversi lahan pertanian menjadi industri, pemukiman, jalan dan lain lain.

Lahan - lahan yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian produktif dapat dikategorikan sebagai lahan tidur. Albert Guttenberg (1959) mengatakan bahwa penggunaan lahan adalah istilah kunci dalam bahasa perencanaan kota. Umumnya, politik yurisdiksi akan melakukan perencanaan penggunaan lahan dan mengatur penggunaan lahan dalam upaya untuk menghindari konflik penggunaan lahan. Tanah rencana penggunaan diimplementasikan melalui divisi tanah dan tata cara penggunaan dan regulasi, seperti peraturan zonasi . Konsultasi manajemen perusahaan dan organisasi non-pemerintah sering akan berusaha untuk mempengaruhi peraturan ini sebelum dikodifikasikan.

Sebagai contoh, lahan - lahan di hutan yang pernah dibuka, untuk pertanian ataupun hanya diambil kayunya dalam jumlah besar lalu tidak dimanfaatkan lagi. Kondisi lahan tersebut biasanya ditumbuhi tanaman - tanaman non- produktif yang kurang bermanfaat seperti semak belukar dan lain - lain. Lahan tidur bekas pertanian dapat dimanfaatkan kembali sebagai lahan pertanian apabila para petani memahami cara untuk mengolah lahan tersebut, dengan adanya bantuan penyuluhan dari pemerintah hal tersebut sangat dimungkinkan untuk tercapai. Mayoritas lahan tidur merupakan lahan kering, lahan kering tersebut merupakan lahan yang paling cocok untuk bertani tanaman jagung.

Memanfaatkan lahan tidur, Lintong Julu, menggalakkan dengan cara penanaman Jagung. Hal ini juga sejalan dengan permintaan pasar yang semakin meningkat belakangan terakhir. “Dengan memanfaatkan lahan tidur yang biasanya dibiarkan kosong, bisa menambah pendapatan masyarakat kedepannya. Apalagi, kebutuhan Jagung saat ini semakin meningkat dikalangan peternak. Menurut Defrianto, untuk mensukseskan kegiatan pemanfaatan lahan tidur

itu, pihaknya bekerja sama dengan pemerintah daerah telah melakukan berbagai Inovasi termasuk merangkul para petani agar mau menjadikan lahan mereka dijadikan sebagai kebun Jagung. Apalagi, Kabupaten toba yang mayoritas petani dan peternak, tentunya sangat membutuhkan jagung sebagai pakan ternaknya. Dengan adanya pasokan Jagung setidaknya bisa menekan kenaikan harga pakan ternak.

Balige, InfoPublik - Sejumlah petani di Sianipar Balige, Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) mulai menanam lahan tidak produktif atau lahan tidur untuk dijadikan budi daya tanaman jagung. Hal ini didorong program pemerintah dalam menyalurkan bibit berkualitas gratis. "Kesempatan, sekarang Pemerintah menyediakan bantuan bibit berkualitas secara cuma-cuma dan hal ini perlu dicoba," ujar J Siahaan, Minggu (17/2), di Desa Sianipar.

Dia mengatakan, lahan yang ditanam merupakan lahan milik orang di perantaraan dan selama ini menjadi lahan tidur karena tidak terjangkau saluran irigasi, atas permohonannya kepada pemilik maka diberi kesempatan untuk berusaha.

"Kalau dalam perjanjian karena biaya pertama cukup lumayan banyak maka diberi kesempatan selama dua tahun bebas dari sewa tanah. Luas lahan yang diolah sebanyak 25 rante atau setara 1 hektare," katanya. Senada disampaikan Junior Siahaan, keterlibatannya mengolah lahan tidur menjadi lahan produktif di wilayahnya berawal adanya bantuan dari pemerintah untuk memberikan bibit secara gratis ditambah penggunaan alat pertanian dengan biaya cukup terjangkau.

"Kami hanya bermohon kepada pemilik tanah untuk diberi kesempatan berusaha di tanahnya kalau untuk biaya pengolahan tidak terlalu besar karena ada bantuan dari pemerintah alat berupa traktor. Penggunaan traktor pemerintah lebih irit biaya Rp15 ribu per rante," ucapnya. Kepala Dinas Pertanian Sahat Manullang memberikan respons usaha masyarakat untuk membuka lahan tidur menjadi lahan produktif. Terkait penggunaan peralatan pertanian supaya dibuat permohonan ke kantor dapat dilihat pada gambar berikut,





Gambar Pemanfaatan lahan tidur dengan menanam tanaman bawang merah.

Program pemanfaatan lahan tidur ini dapat memiliki tiga manfaat secara sekaligus, yakni peningkatan nilai-nilai konservasi, nilai ekonomi, dan nilai ketahanan pangan. Adapun selengkapnya dijelaskan sebagaimana uraian berikut: 1) Nilai konservasi, yakni konservasi lingkungan, dimana lahan tidur (lahan kosong) dapat digunakan sebagai daerah resapan air melalui pembuatan lubang resapan biopori, sehingga setiap lahan akan mampu melakukan konservasi air. Hal ini akan membantu *recharges* air ke dalam tanah sehingga akan menjadi cadangan untuk kebutuhan masyarakat pada saat musim kemarau yang kering. 2) Nilai ekonomi, yakni melalui peningkatan wirausaha agribisnis, dimana pemanfaatan lahan tidur atau lahan kosong dengan penanaman tanaman bawang merah, kopi, dan jenis sayur-sayuran akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi keluarga. *Pertama*, kebutuhan akan pangan dan sayur dengan standar kualitas tinggi, bergizi, dan aman dapat dicukupi oleh dirinya sendiri tanpa harus membeli dari luar. Apalagi jika dilakukan secara intensif, maka dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar karena ibu-ibu rumah tangga dapat menjual hasil pertanian rumah tangga tersebut ke pasar. *Kedua*, pemanfaatan lahan tidur atau lahan kosong tidak membutuhkan banyak biaya karena didukung dengan pemanfaatan teknologi terapan sederhana, seperti misalnya pembuatan pupuk organik sendiri. 3) Nilai ketahanan pangan, melalui penanaman tanaman hortikultura seperti bawang merah, kopi dan sayuran akan menjamin ketahanan pangan keluarga.



Gambar potensi dan peluang usaha mitra.

Potensi usaha pertanian di Indonesia begitu besar. Dengan lahan yang subur, kamu bisa menanam beragam jenis komoditas. Dari sekian banyak pilihan tanaman, kamu perlu mempertimbangkan untuk menjadi petani bawang merah, khususnya bawang merah buat pakan.

Hal yang cukup menggembirakan, bisnis budidaya bawang merah dapat kamu lakukan dengan modal yang tak terlalu besar. Di waktu yang sama, tingkat keuntungan yang bisa kamu peroleh cukup menggiurkan, dapat mencapai 2 kali lipat.

Analisis Usaha Budidaya Bawang merah

Ketika menjalankan bisnis budidaya bawang merah, porsi pengeluaran terbesar adalah untuk sewa lahan. Nominal sewa lahan 1 hektare bisa bervariasi mulai dari Rp7 juta sampai 20 juta per tahun, tergantung pada lokasi. Selain itu, kamu juga perlu membeli benih bawang merah berkualitas, pilihannya sangat beragam di pasaran. Biaya untuk pembelian benih berkisar antara Rp 800 ribu sampai Rp 1 juta.

Selanjutnya, kamu perlu mengeluarkan biaya operasional yang nilainya mencapai Rp5 juta sampai 6 juta per masa tanam. Biaya ini mencakup upah tenaga kerja, pupuk, transportasi, pestisida, dan biaya tak terduga.

Ketika telah lewat 3 bulan, lahan 1 hektare bisa mendapatkan hasil panen mencapai 3ton bawang merah. Dengan kalkulasi harga per kg sebesar Rp 18 ribu, kamu memperoleh pendapatan sebesar Rp 54 juta untuk sekali masa panen. Dengan tingkat pendapatan sebesar itu, *return of investment* (ROI) bisa kamu dapatkan cukup dengan 1kali masa panen.

Kelebihan Bisnis Budidaya Tanaman Bawang merah

Ada 4 faktor utama yang membuat kenapa bisnis budidaya bawang merah begitu menguntungkan, yaitu:

1. Budidaya yang mudah

Cara penanaman bawang merah relatif jauh lebih mudah dibandingkan dengan tanaman lain. Secara

umum, bawang merah sangat cocok ditanam di dataran rendah dengan suhu antara 21-32 derajat Celcius dan pH 6-7.

2. Pangsa pasar luas

Kelebihan berikutnya dari bisnis budidaya bawang merah adalah pangsa pasar yang sangat luas. Bawang merah merupakan produk pertanian yang bisa dikonsumsi dengan berbagai cara. Kamu bisa menjumpai masyarakat yang terbiasa memakan bawang merah secara langsung, sebagaimana pokok, serta industri.

3. Masa panen yang singkat

Petani bawang merah juga memperoleh keuntungan berupa masa panen yang sangat singkat. Untuk mendapatkan hasil panen bawang merah, kamu hanya perlu waktu sekitar 3 bulan. Dalam setahun, kamu bisa memperoleh 3 sampai 4 kali masa panen.

4. Harga jual tinggi

Harga jual yang bisa didapatkan oleh petani bawang merah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah pakan. Harga jual bawang merah pakan di tingkat petani berkisar di angka Rp 3 ribu per kg. Sementara itu, bawang merah bisa kamu tawarkan dengan harga berkisar di angka Rp 4 ribu per kg.

Tantangan Bisnis Budidaya Tanaman Bawang merah.

Hasil besar yang bisa didapatkan dari bisnis bawang merah tentunya bukan tanpa tantangan. Ketika menjalankan usaha ini, kamu perlu memperhatikan tingkat ketahanannya terhadap hama dan penyakit. Jenis hama dan penyakit yang kerap menjadi momok untuk bawang merah di antaranya adalah bulai, ulat gerayak, serta hama daun.

A. Waktu Pelaksanaan

Waktu penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Mei 2022 - July 2022. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau dengan tujuan tertentu (sengaja). Penelitian dilakukan di Desa Lumban Julu, Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara. Dengan pertimbangan bahwa Desa Lumban Julu salah satu desa penghasil bawang.

II. PERMASALAHAN MITRA

Menurut Mosher (1965:77), pasar untuk produk atau hasil hasil pertanian menjadi salah satu syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian, dimana petani produsen sangatlah senang apabila ia mendapatkan harga yang tinggi pada saat ia menjual produksinya. Pembangunan pertanian dapat meningkatkan produksi hasil pertanian. Untuk hasil-hasil itu perlu ada pasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksikannya.

Melihat permasalahan yang dihadapi petani bawang merah serta peluang usaha yang cukup bagus untuk mengembangkan produk berbahan baku bawang merah ternyata memiliki prospek yang cukup baik. Pengusaha agribisnis mulai memanfaatkan peluang yang ada menjadi sebuah ide usaha yang dapat dikembangkan. Mengingat perusahaan juga dihadapkan dengan permasalahan tidak mampu memenuhi pasokan bahan baku sendiri, resiko tinggi dan mutu produk tidak terjamin sehingga tingkat kualitas bahan baku dari suatu produk menjadi rendah (Hendarawan., cit Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jember, 2000:138). Sehingga kemitraan antara perusahaan pertanian dan petani kecil dinilai sebagai salah satu pendekatan yang paling prospektif dapat mengangkat ekonomi petani kecil agar dapat tumbuh dengan semestinya, diasumsikan bahwa dengan kemitraan tersebut petani kecil bisa diskenariokan untuk mendapat bagian nilai tambah yang lebih besar dari suatu usaha pertanian (Martius, 2008:1).Hafsah, (1999:10), mengatakan bahwa kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Kemitraan adalah bentuk kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan dan bekerja sama, saling memperkuat kebutuhan dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh beberapa pihak yang bersinergi untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling

membutuhkan dan saling membesarkan. Oleh sebab itu merupakan suatu strategi bisnis, untuk keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Kemitraan yang diwujudkan sebagai salah satu bentuk kerjasama yang ada di Kabupaten toba antara perusahaan pertanian dan petani kecil, yaitu UMKM tanaman bawang merah dan petani bawang merah. Kemitraan ini akan dimulai dan dibentuk dengan nama UMKM tanaman Bawang merah. hal ini diwujudkan agar permintaan pasar terhadap inovasi produk olahan Bawang merah sangat tinggi, sehingga lahan tidur yang dimiliki petani itu sendiri dapat bersinergi dengan UMKM Bawang merah tidak terbatas, sehingga mampu lagi memenuhi permintaan pasar tersebut. Untuk mengatasi permasalahan dilapangan, UMKM Bawang merah bekerjasama dengan petani mitra. Jumlah petani mitra yang pernah bekerjasama dengan petani yang tersebar di beberapa lokasi di Sumatera Utara terlebih Kabupaten toba petani bawang merah. Kemudian pengepul juga memiliki struktur organisasi yang berguna untuk mempermudah dalam pelaksanaan usaha tersebut. Sebagai UMKM Bawang merah diharapkan dapat membangun kemitraan yang baik dengan petani bawang merah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan tahapan atau langkah- langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra. Deskripsi lengkap bagian metode pelaksanaan untuk mengatasi permasalahan sesuai tahapan berikut.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang kemitraan, Pasal 1 ayat 1 Kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemudian Hafsah (1999:10), menambahkan bahwa kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Oleh karena merupakan suatu strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Kemitraan sudah dipakai sebagai salah satu bentuk kerjasama yang ada di Kabupaten toba antara perusahaan pertanian dan petani kecil, yaitu UMKM tanaman bawang merah dan petani bawang merah. Kemitraan ini akan dimulai dan dibentuk dengan nama UMKM tanaman Bawang merah. hal ini diwujudkan agar permintaan pasar terhadap inovasi produk olahan Bawang merah sangat tinggi, sehingga lahan tidur yang dimiliki petani itu sendiri dapat bersinergi dengan UMKM Bawang merah tidak terbatas, sehingga mampu lagi memenuhi permintaan pasar tersebut. Untuk mengatasi permasalahan dilapangan, UMKM Bawang merah bekerjasama dengan petani mitra. Jumlah petani mitra yang pernah bekerjasama dengan petani yang tersebar di beberapa lokasi di Sumatera Uatara terlebih Kabupaten toba sebanyak 100 orang petani bawang merah. Kemudian pengepul juga memiliki struktur organisasi yang berguna untuk mempermudah dalam pelaksanaan usaha tersebut. Sebagai UMKM Bawang merah diharapkan dapat membangun kemitraan yang baik dengan petani bawang merah.

Kemitraan yang baik mampu memadukan antara resiko yang diberikan dengan hasil atau insentif yang diterima oleh masing-masing pihak yang bermitra. Dengan demikian, bagi pihak-pihak yang bermitra harus ada kesanggupan untuk memikul beban resiko yang dihadapi bersama. Kesanggupan untuk mengambil resiko dari suatu usaha merupakan awal dari keberhasilan kemitraan. Dalam pelaksanaannya begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pengembangan kemitraan usaha agribisnis. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari : sumberdaya manusia, manajemen dan teknis pelaksanaan kemitraan, masalah lingkungan dan keamanan (KementrianPertanian, 2011:52). Untuk itu perlu dinilai bagaimana kinerja kemitraan yang dilaksanakan kedua belah pihak yang bermitra antara UMKM Bawang merah Bima brebes dengan petani bawang merah.

Kinerja merupakan catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu (Fonna, 2011:18). Kinerja seseorang merupakan kombinasi dan kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dan hasil kerjanya. Secara definitif kinerja merupakan outcome yang dihasilkan atau kegiatan yang dilakukan selama periode waktu tertentu (Mulyadi, 2007:220). Penilaian kinerja yang baik adalah penilaian kinerja yang mampu untuk

menciptakan gambaran yang tepat mengenai kinerja yang akan dinilai. Penilaian tidak hanya ditujukan untuk menilai dan memperbaiki kinerja yang buruk, namun juga untuk mendorong perusahaan untuk bekerja lebih baik lagi. Berkaitan dengan hal ini, penilaian kinerja membutuhkan standar pengukuran, cara penilaian dan analisa data hasil pengukuran, serta tindak lanjut atas hasil pengukuran (Werther dan Davis, 1996:344). Penilaian kinerja kemitraan diharapkan mampu mengatasi permasalahan dalam kemitraan sehingga membuat kedua belah pihak yang bermitra antara UMKM Bawang merah Bima brebes dengan petani bawang merah manis berjalan secara berkelanjutan. Sehingga penilaian kinerja menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam kemitraan antara UMKM Bawang merah Manis Bima brebes dan petani bawang merah manis karena menyangkut keberlanjutan usaha yang dibangun oleh pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 July 2022 berupa diskusi bersama perangkat desa mengenai pemberian bawang merah bima brebes gratis dari team pengabdian masyarakat ke kelompok tani. Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 July 2022 dilakukan diskusi cara pemanfaatan lahan tidur dengan penanaman tanaman yang dapat menghasilkan atau menambah penghasilan ekonomi rumah tangga petani. Program ini merupakan program yang berfokus kepada pengelolaan lahan yang tidak dimanfaatkan atau lahan tidur, terlebih pemanfaatan lahan kosong di permukaan miring yang jarang dimanfaatkan sehingga lahan tersebut mudah longsor. Sasaran dari program ini adalah Kelompok Tani dan penggarap lahan di Desa Lintong Julu. Pelaksanaan program pemanfaatan pekarangan rumah ini berjalan dengan lancar dan masyarakat sudah mulai memiliki kesadaran dan kemauan untuk menanam tanaman jagung, tomt, cabe dan ubi di lahan kosong yang penuh dengan semak belukar, meskipun masih terdapat beberapa warga yang belum mulai menanam dengan alasan tidak ada dana dan lahan. Program pemanfaatan lahan kosong juga berjalan cukup lancar, namun ketersediaan bibit jagung dan lainnya yang dijanjikan dengan yang ada sedikit berbeda

sehingga masyarakat lebih memilih bibit pohon dan buah hanya yang diinginkan. Teknis permohonan bibit gratis belum tersebar ke seluruh perangkat desa, sehingga pemerintah diperlukan untuk berperan terhadap petani dalam penyediaan bibit gratis secara mandiri.

Selain kegiatan pembagian bawang merah bimabrebes, masyarakat Desa Lintong Julu juga diberikan materi melalui penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan kosong dengan vertikultur. Vertikultur adalah sistem penanaman dalam pot yang disusun atau dirakit secara vertikal pada lahan yang terbatas, biasanya diletakkan di pekarangan rumah (Nurmawati 2016). Indikator keberhasilan program ini secara keseluruhan adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan lahan kosong ditandai dengan masyarakat Desa Lintong Julu berperan aktif di setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan diskusi dua arah antara penyuluhan sebagai pemateri dengan masyarakat. Program yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Lintong Julu di masa mendatang. Dampak yang diperoleh dari kegiatan ini adalah termanfaatkannya lahan yang tidak terpakai atau lahan kosong dalam bentuk penanaman tanaman baik itu juga di perkarangan rumah atau lahan miring yang mudah longsor. Selain itu kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk menanam tanaman sayur dan buah di lahan perkarangannya masing-masing meskipun masih terdapat beberapa warga yang belum mulai menanam dengan alasan tidak ada dana dan lahan. Harapan untuk kedepannya adalah dengan termanfaatkannya lahan yang ada dan dapat menjadi usaha yang dapat menghasilkan.

Simpulan

Program pemanfaatan lahan kosong yang terdiri dari pembagian bibit Bawang Merah, serta penyuluhan metode vertikultur disambut dengan baik oleh masyarakat Desa Lintong Julu Kecamatan Tobasa. Program ini meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Lintong Julu mengenai pentingnya memanfaatkan lahan kosong dan hasil yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat petani sehari-hari. Setiap kegiatan pada program ini berlangsung dengan diskusi dua arah sehingga masyarakat lebih memahami mengenai materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah S N, Lovadi I, Linda R. 2015. Keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. *Protobiont*. 4 (1): 226-235
- Anonimus, 2014. Deli Serdang dalam Angka, Badan Statistik Kabupaten Deli Serdang. Dwiratna N P S, Widyasanti A, Rahmah D M. 2016. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. (1): 19-22.
- Entang Sastraatmadja, Ekonomi Pertanian Indonesia Masalah, Gagasan dan Startegi, Bandung: Angkasa, 1991.
- Hafsah, Muhammad Jafar. 1999, Kemitraan Usaha, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta, hal. 43. 12 Ian Linton, Op. Cit, hal. 233.
- Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Erlangga, 2009)
- Karama, A. S. Dan A. Abdurrahman. 1994. Optimasi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Berwawasan Lingkungan. Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III Buku I. Puslitbangtan. Deptan.
- Mulyadi. 2007. Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen. Salemba Empat : Jakarta. 860 ha
- Najiwati, Sri dan Danarti. 1999. Pemanfaatan Lahan Tidur untuk Tanaman Pangan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nurmawati, Kadarwati S. 2016. Vertikultur media pralon sebagai upaya memenuhi kemandirian pangan di Wilayah Peri Urban Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains*. 4(2): 19-25.
- Sumardjo, dan Jaka Sulaksana, dan Wahyu Aris D. 2004. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya : Jakarta. 88 hal